

Technical Paper

Aplikasi Irigasi Tetes (*Drip Irrigation*) dengan Berbagai Media Tanam pada Tanaman Pakcoy (*Brassica rapa* L.)

*Application of Drip Irrigation Using Variety of Growing Media on Pakcoy (*Brassica rapa* L.)*

Arjuna Neni Triana, Program Studi Teknik Pertanian Jurusan Teknologi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, Email: arjunanenitriana@fp.unsri.ac.id
Rahmad Hari Purnomo, Program Studi Teknik Pertanian Jurusan Teknologi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya
Tamaria Panggabean, Program Studi Teknik Pertanian Jurusan Teknologi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya
Ratna Juwita, Program Studi Teknik Pertanian Jurusan Teknologi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

Abstract

*The purpose of this research was to determine the effects of irrigation water quantity level and growing media on water content, growth pakcoy (*Brassica rapa* L.) and water use efficiency using drip irrigation systems. The method used in this research was Random Group Factorial Design using two factors which were the irrigation water quantity level and the growing media with three repetitions. The observed parameters were water content, water use efficiency, temperature, relative humidity, plant height, number of leaves and stover weight. The reseach result showed that the pakcoy plant best water use efficiency was at A₃B₄ treatment (irrigation water quantity 110% with growing media compound ultisol soil, chorcoal husk and fertilizer fern) which was 4.351 kg/m³ with 104.67 grams wet pakcoy plant stover and the most inefficient pakcoy plant water use was at A₁B₁ treatment (irrigation water quantity 90% with growing media compound ultisol soil, and husk charcoal) with water use efficiency was 1.351 kg/m³ and 27.33 grams wet pakcoy plant stover.*

Keywords: pakcoy, water use efficiency, growing media, drip irrigation.

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh jumlah pemberian air dan berbagai media tanam terhadap kadar air, pertumbuhan tanaman pakcoy (*Brassica rapa* L.) dan efisiensi penggunaan air dengan sistem irigasi tetes. Metode dalam penelitian ini adalah metode Rancangan Acak Kelompok Faktorial (RAKF) dengan dua faktorial yaitu Faktor jumlah pemberian air dengan 3 taraf: pemberian air 90%, pemberian air 100% , pemberian air 110% dari kebutuhan air tanaman. Faktor media tanam dengan 4 taraf: tanah ultisol + arang sekam, tanah ultisol + arang sekam + *cocopeat*, tanah ultisol + tandan kosong + pupuk kandang kotoran kambing, tanah ultisol + arang sekam + pupuk pakis. Parameter yang diamati adalah kadar air, efisiensi penggunaan air, suhu, kelembaban relatif, tinggi tanaman, jumlah daun dan berat berangkasan. Hasil penelitian menunjukkan efisiensi penggunaan air terbaik pada tanaman pakcoy yaitu terdapat pada perlakuan A₃B₄ dengan pemberian air 110% media tanam berupa campuran tanah ultisol, arang sekam, dan pupuk pakis sebesar 4.351 kg/m³ dengan berat brangkasan basah tanaman pakcoy 104.67 gram. Penggunaan air paling tidak efisien pada tanaman pakcoy terdapat pada perlakuan A₁B₁ dengan pemberian air 90% pada media tanam tanah ultisol dan arang sekam sebesar 1.389 kg/m³ dan berat brangkasan basah tanaman pakcoy 27.33 gram.

Kata kunci: pakcoy, efisiensi penggunaan air, media tanam, irigasi tetes.

Diterima: 08 Mei 2017; Disetujui: 03 Oktober 2017

Pendahuluan

Kondisi alam Indonesia memungkinkan untuk lebih banyak membudidayakan berbagai jenis tanaman sayuran. Syarat tumbuh tanaman sayuran adalah tanah harus gembur, mengandung humus, subur dan memiliki keasaman yang baik. Tanaman pakcoy (*Brassica rapa* L.) merupakan tanaman yang memiliki nilai gizi dan ekonomis yang tinggi. Wilayah yang memiliki tanah dan air yang kurang menguntungkan seperti lahan rawa sulit untuk mendapatkan produksi tanaman sayuran yang subur karena tanah dan air di lahan rawa miskin unsur hara, sangat masam dan tidak subur.

Produksi sayuran pakcoy dapat ditingkatkan dengan melakukan berbagai upaya seperti menggunakan sistem irigasi yang tepat dan media tumbuh tanaman yang baik. Sistem irigasi tetes merupakan sistem pemberian irigasi yang paling efisien. Efisiensi penggunaan air sistem irigasi tetes dapat mencapai 80% sampai 95% karena pemberian air secara langsung ke areal perakaran secara teratur dan perlahan (Simonne et al., 2010). Keunggulan irigasi tetes yaitu dapat menghemat air, tenaga, biaya pengelolaan, pemakaian pupuk yang tepat, energi dan dapat mengendalikan penyakit pada tanaman serta dapat digunakan untuk lahan yang tidak rata dan sempit (Susila dan Poerwanto, 2013).

Tanah ultisol merupakan tanah yang ada di lahan rawa dan memiliki kandungan hara dan pH yang rendah namun masih bisa dimanfaatkan untuk proses bercocok tanam yaitu dengan penambahan atau pencampuran media tanam lain yang memiliki kandungan hara yang tinggi seperti tandan kosong, arang sekam, *cocopeat*, akar pakis, dan pupuk kandang (Prasetyo dan Suriyadirka, 2006). Media tanam merupakan komponen paling penting dalam bercocok tanam karena media tanam merupakan bahan tempat tumbuh dan berkembangnya tanaman serta sebagai penyedia unsur hara bagi tanaman. Media tanam yang digunakan harus sesuai dengan tanaman yang ingin ditanam (Dalimoenthe, 2013). Penelitian dilakukan di lahan rawa karena lahan rawa memiliki sifat khusus yaitu akan tergenang sepanjang tahun dan mengalami tingkat kekeringan yang tinggi pada saat musim kemarau, sehingga tanaman sayuran tidak dapat dikembangkan di lahan rawa. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan menerapkan pengaruh jumlah pemberian air dengan berbagai media tanam terhadap kadar air, efisiensi penggunaan air dan pertumbuhan tanaman pakcoy (*Brassica rapa* L.) dengan irigasi tetes. Manfaat penelitian menjadi alternatif untuk bertanam sayur menggunakan tanah rawa (Ultisol) dicampur dengan bahan organik berupa arang sekam, *cocopeat*, pupuk kandang, pakis dan tandan kosong kelapa sawit.

Bahan dan Metode

Bahan dan Peralatan

Bahan yang digunakan dalam penelitian terdiri dari media tanam arang sekam, *cocopeat*, pupuk pakis, tandan kosong kelapa sawit, pupuk kandang kotoran kambing, tanah ultisol, benih tanaman pakcoy dan pupuk cair organik merek Hydrofarm. Alat yang digunakan adalah tabung *mariotte*, *emitter*, *digital thermo hygrometer*, gelas ukur, oven listrik (alat pengering), gelas ukur, kamera, meteran, mistar, jangka sorong, pipa PVC ½ inci, *polybag* 10 kg, *regulator*, ring sampel, *stopwatch*, *stop kran*, dan tangki air, timbangan analitik, selang, timbangan analitik dan ayakan media tanam

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian menggunakan rancangan acak kelompok faktorial (RAKF) dengan 2 faktor perlakuan yaitu jumlah pemberian air irigasi (A) dan media tanam (B) dengan 3 kali ulangan. Taraf perlakuan faktor faktor (A) jumlah pemberian air irigasi terdiri dari 3 taraf yaitu pemberian air 90 % dari kebutuhan air tanaman, pemberian air 100 % dari kebutuhan air tanaman, pemberian air 110 % dari kebutuhan air tanaman. Faktor (B) media tanam terdiri dari 4 taraf yaitu media tanam Tanah ultisol + arang sekam, tanah ultisol + arang sekam + *cocopeat*, tanah ultisol + tandan kosong + pupuk kandang kotoran kambing, tanah ultisol + arang sekam + pupuk pakis dengan komposisi 1:1:1.

Parameter pengamatan meliputi pengamatan penunjang dan utama. Pengamatan penunjang terdiri dari suhu ($^{\circ}\text{C}$) dan kelembaban udara (%). Pengamatan utama kadar air tanah per fase tanaman (%), efisiensi penggunaan air (kg/m^3), pertumbuhan tanaman meliputi tinggi tanaman, jumlah daun, bobot segar tanaman (g).

Parameter penelitian terdiri dari suhu ($^{\circ}\text{C}$), kelembaban udara (%), kadar air tanah per fase tanaman, efisiensi penggunaan air (kg/m^3), pertumbuhan tanaman meliputi tinggi tanaman, jumlah daun, bobot segar tanaman (g).

Hasil dan Pembahasan

Kadar Air Fase Vegetatif Awal

Kadar air merupakan salah satu sifat fisik bahan yang menunjukkan banyaknya air yang terkandung di dalam bahan. Jumlah air yang terdapat dalam media tanam tergantung pada kemampuan media tanam menyerap dan meneruskan air yang diterima dari permukaan media tanam. Kadar air media tanam tiap perlakuan fase vegetatif awal dapat dilihat pada Gambar 1.

Kadar air media tanam tertinggi pada fase vegetatif awal adalah 52.92% terdapat pada perlakuan pemberian air 110% dari kebutuhan air tanaman dengan campuran media tanam tanah tipe

ultisol, arang sekam, *cocopeat* (A3B2) dan kadar air terendah 40.78% pada perlakuan pemberian air 90% dari kebutuhan air tanaman dengan campuran media tanam tanah tipe ultisol, tandan kosong, pupuk kandang kotoran kambing (A1B3). Hasil analisa keseragaman menunjukkan perlakuan jumlah pemberian air (faktor A) terhadap persentase kadar air tidak berpengaruh nyata, sedangkan perlakuan media tanam (faktor B) terhadap kadar air berpengaruh nyata.

Pengaruh media tanam terhadap kadar air menunjukkan bahwa setiap perlakuan berbeda nyata. Hal ini terjadi karena setiap media tanam memiliki daya menyerap dan mengikat air yang berbeda-beda. Pada fase vegetatif awal perlakuan B₂ memiliki rerata kadar air yang tertinggi yaitu 51.43%, karena perlakuan B₂ terdiri dari campuran media tanam tanah tipe ultisol, arang sekam dan *cocopeat*. Meskipun daya menahan air media tanam tanah tipe ultisol dan arang sekam rendah namun, karena dicampur dengan media *cocopeat* yang memiliki daya serap yang tinggi mengakibatkan total kadarnya menjadi tinggi. Menurut Valentino (2012), media tanam *cocopeat* memiliki pori mikro yang mampu menghambat gerakan air lebih besar sehingga menyebabkan ketersediaan air lebih tinggi. Perlakuan B₃ (media tanam tanah tipe ultisol, tandan kosong, pupuk kandang kotoran kambing) memiliki rata-rata kadar air terendah sebesar 41.55 % karena perlakuan B₃ memiliki ruang pori yang lebih kecil dibandingkan perlakuan lainnya sehingga perlakuan B₃ tidak dapat menampung lebih banyak air.

Kadar Air Fase Vegetatif Tengah

Nilai rerata kadar air tertinggi fase vegetatif tengah 51.38% terdapat pada perlakuan A₂B₂ (Pemberian air 100% dengan campuran media tanam tanah tipe ultisol, arang sekam, *cocopeat*) dan kadar air terendah yaitu 39.04% pada perlakuan A₁B₃ (Pemberian air 110% dengan campuran media tanam tanah tipe ultisol, tandan kosong, pupuk kandang kotoran kambing). Rata-rata kadar air fase vegetatif tengah dapat dilihat pada Gambar 2.

Hasil analisa keseragaman menunjukkan perlakuan jumlah pemberian air (faktor A) terhadap persentase kadar air tidak berpengaruh nyata, sedangkan perlakuan media tanam (faktor B)

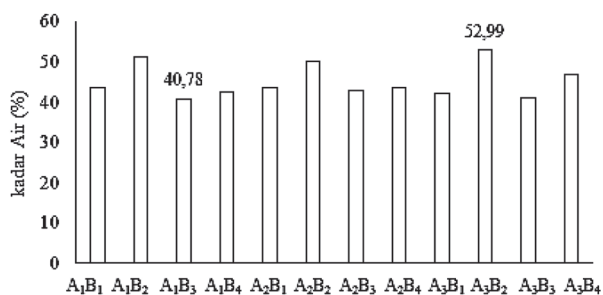
terhadap kadar air berpengaruh nyata dan interaksi antara faktor A dan faktor B tidak berpengaruh nyata. Pengaruh jumlah pemberian air terhadap kadar air fase vegetatif tengah menunjukkan bahwa perlakuan A₃ (pemberian air 110% dari kebutuhan air tanaman pakcoy) berbeda nyata dengan perlakuan A₁ (pemberian air 90% dari kebutuhan air tanaman pakcoy) dan perlakuan A₂ (pemberian air 100% dari kebutuhan air tanaman pakcoy). Perlakuan A₃ memiliki kadar air yang tertinggi karena jumlah pemberian air pada perlakuan A₃ lebih banyak.

Pengaruh media tanam setiap perlakuan berbeda nyata (Tabel 1.) Perlakuan B₁ (media tanam tanah tipe ultisol, arang sekam) memiliki rata-rata kadar air sebesar 42.98% berbeda nyata dengan perlakuan B₂ (media tanam tanah tipe ultisol, arang sekam, *cocopeat*) memiliki rata-rata kadar air sebesar 50.91%, berbeda nyata dengan perlakuan B₃ (media tanam tanah tipe ultisol, tandan kosong, pupuk kandang kotoran kambing) memiliki rata-rata kadar air sebesar 40.79%, berbeda nyata dengan perlakuan B₄ (media tanam tanah tipe ultisol, arang sekam, pupuk pakis) rata-rata kadar air yaitu 43.79%. Fase vegetatif tengah terlihat bahwa kadar air yang tertinggi terdapat pada perlakuan B₂ dan kadar air terendah terdapat pada perlakuan B₃. Menurut Hanafiah (2005), semakin banyak ruang pori diantara partikel tanah maka proses gerakan udara dan air di dalam tanah akan semakin lancar.

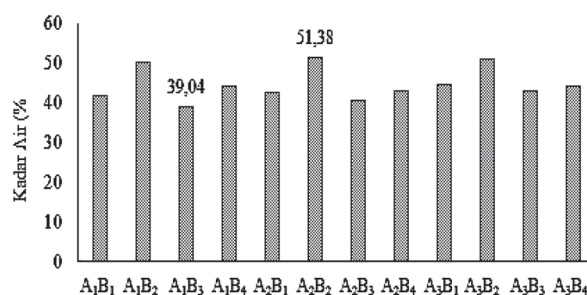
Kadar Air Fase Vegetatif Akhir

Nilai rerata kadar air tertinggi fase vegetatif akhir 51.38% terdapat pada perlakuan A₃B₂ pemberian air 110% dengan campuran media tanam tanah tipe ultisol, arang sekam, *cocopeat* dan kadar air terendah yaitu 39.04% pada perlakuan A₂B₃ pemberian air 100% media tanam tanah tipe ultisol, tandan kosong, pupuk kandang kotoran kambing. Rata-rata kadar air fase vegetatif akhir dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.

Hasil analisa keseragaman menunjukkan perlakuan jumlah pemberian air (faktor A) terhadap persentase kadar air tidak berpengaruh nyata, sedangkan perlakuan media tanam (faktor B) terhadap kadar air berpengaruh nyata dan interaksi antara faktor A dan faktor B tidak berpengaruh nyata. Pengaruh jumlah pemberian air terhadap kadar air



Gambar 1. Kadar air media tanam tiap perlakuan fase vegetatif awal.



Gambar 2. Kadar air media tanam tiap perlakuan fase vegetatif tengah.

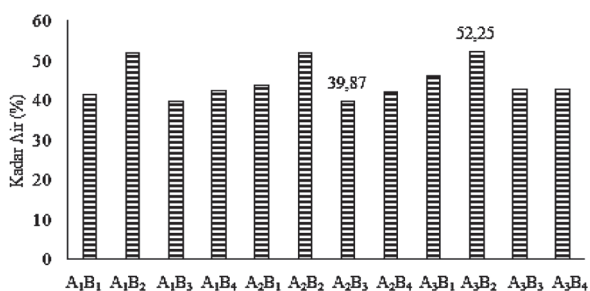
fase vegetatif akhir dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil uji lanjut pada Tabel 2 menunjukkan bahwa perlakuan B₁ (media tanam tanah ultisol dan arang sekam) menghasilkan kadar air rata-rata sebesar 43.90% berbeda nyata dengan perlakuan B₂ (media tanam tanah tipe ultisol, arang sekam, cocopeat) memiliki rata-rata kadar air sebesar 52.11% berbeda nyata dengan perlakuan B₃ (media tanam tanah tipe ultisol, tandan kosong, pupuk kandang kotoran kambing) yang memiliki kadar air sebesar 40.91% tidak berbeda nyata dengan perlakuan B₄ (media tanam tanah tipe ultisol, arang sekam, pupuk pakis) yang memiliki kadar air rata-rata sebesar 42.64%. Fase vegetatif akhir menunjukkan kadar air tertinggi terdapat pada perlakuan B₂ yang memiliki kadar air sebesar 52.11% dan terendah terdapat pada perlakuan B₃ yang memiliki kadar air sebesar 40.91%.

Berdasarkan hasil penelitian kadar air pada setiap fase pertumbuhan yang terbaik yaitu pada kadar air yang tinggi untuk setiap perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa pada media tanam yang kadar airnya tinggi mampu mencukupi kebutuhan pertumbuhan tanaman pakcoy karena perkembangan akar akan lebih baik dan dapat menyerap unsur hara yang tersedia. Air yang cukup akan menyebabkan lebih banyak tersedia unsur hara dalam larutan air media tanah, akibatnya proses penyerapan unsur hara dan fotosintesis berjalan dengan lancar sehingga pertumbuhan tanaman menjadi meningkat (Islami, 1995).

Efisiensi Penggunaan Air

Perlakuan efisiensi terbaik dalam penggunaan air terdapat pada perlakuan A₃B₄ (pemberian air 110% dari kebutuhan air tanaman dan campuran media tanam tanah tipe ultisol, arang sekam, pupuk pakis). Perlakuan A₃B₄ air digunakan secara optimal oleh tanaman sehingga tidak terjadi kekurangan maupun kelebihan air dan mampu menghasilkan berat brangkasan paling tinggi yaitu 0.105 kg dan efisiensi penggunaan air sebesar 4.351 kg/m³. Penggunaan air yang paling tidak efisien adalah perlakuan A₁B₁ (pemberian air 90% dari kebutuhan air tanaman dengan campuran media tanam tanah tipe ultisol dan arang sekam) dengan nilai efisiensi sebesar 1.389 kg/m³ dengan berat brangkasan 27.33 gram. Hal ini



Gambar 3. Kadar air media tanam tiap perlakuan fase vegetatif akhir.

Tabel 1. Pengaruh media tanam terhadap kadar air (%) setiap fase pertumbuhan.

Fase Pertumbuhan	Perlakuan	Kadar Air (%)
1. Vegetatif Awal	B1	43.09a
	B2	51.43b
	B3	41.55c
	B4	44.28d
2. Vegetatif Tengah	B1	42.98a
	B2	50.91b
	B3	40.79c
	B4	43.79d
3. Vegetatif Akhir	B1	43.90a
	B2	52.11b
	B3	40.91c
	B4	42.64 c

terjadi karena perlakuan A₁B₁ kebutuhan air tanaman dan unsur hara tidak terpenuhi sehingga terjadi kekeringan pada media tanam dan menyebabkan tanaman tidak tumbuh dengan baik.

Efisiensi penggunaan air juga dipengaruhi oleh jenis sistem irigasi yang digunakan, sistem irigasi tetes terbukti dapat meningkatkan efisiensi penggunaan air. Tanaman pakcoy pada umumnya baru dapat dipanen pada umur 40 sampai 50 hari dan kultivar lain memerlukan waktu hingga 80 hari setelah tanam (Haryanto *et al.* 2007). Penggunaan irigasi tetes pada budidaya tanaman pakcoy dapat mempercepat pertumbuhan dan masa panen, hasil penelitian menunjukkan umur 35 hari tanaman pakcoy sudah dapat dipanen dengan berat brangkasan tertinggi 104.67 gram. Pemberian air dengan sistem irigasi dapat meningkatkan nilai guna air, air yang diberikan dalam jumlah yang sedikit atau sesuai dengan kebutuhan air tanaman perhari dapat menghindari terjadinya perkolasi dan kelembaban media tanam dapat dipertahankan secara optimal serta pupuk yang diberikan bisa langsung diserap oleh tanaman. Menurut Haryati *et al.* (2006) efisiensi penggunaan air oleh tanaman selain dipengaruhi oleh jenis teknik irigasi yang digunakan juga dipengaruhi oleh jenis tanaman yang diusahakan dan kondisi lokasi yang mencakup iklim dan jenis tanah.

Penggunaan air pada tanaman pakcoy dari fase vegetatif awal sampai fase akhir tidak sama yaitu 90%, 100% dan 110%. Efisiensi penggunaan air tertinggi tanaman pakcoy yaitu pada perlakuan A₃B₄ (pemberian air 110% dari kebutuhan air tanaman dengan campuran media tanam tanah ultisol, arang sekam, dan pupuk pakis) sebesar 43.51%. Penggunaan air yang paling tidak efisien adalah perlakuan A₁B₁ (pemberian air 90% dari kebutuhan air tanaman dengan campuran media tanam tanah tipe ultisol dan arang sekam) dengan nilai efisiensi sebesar 13.50%. Nilai efisiensi ini cukup rendah, ini menunjukkan bahwa air yang diberikan tidak

Tabel 2. Efisiensi penggunaan air.

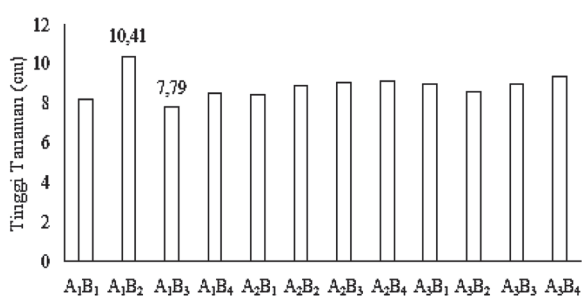
Perlakuan	Wp (kg)	Wd (m ³)	EPA (kg/ m ³)
A ₁ B ₁	0.027	0.020	1.389
A ₁ B ₂	0.042	0.020	2.151
A ₁ B ₃	0.056	0,020	2.828
A ₁ B ₄	0.055	0.020	2.794
A ₂ B ₁	0.052	0.022	2.393
A ₂ B ₂	0.053	0.022	2.408
A ₂ B ₃	0.072	0.022	3.292
A ₂ B ₄	0.095	0.022	4.344
A ₃ B ₁	0.065	0.024	2.688
A ₃ B ₂	0.076	0.024	3.173

dapat dipergunakan dengan baik oleh tanaman, air yang diberikan pada tanaman pakcoy tidak terserap oleh media tanam karena pengaruh penguapan yang tinggi. Irigasi tetes dapat diterapkan pada daerah yang mempunyai sumber air yang terbatas, karena bisa meminimumkan kehilangan air akibat penguapan atau evaporasi, perkolasi dan aliran permukaan (Sumarna, 1998).

Tinggi Tanaman

Tinggi tanaman diukur mulai dari batang paling bawah sampai dengan ujung bakal daun yang paling atas. Rata-rata tinggi tanaman dapat dilihat pada Gambar 4.

Pertumbuhan tanaman tertinggi terdapat pada perlakuan A₁B₂ (jumlah air 90% dan media tanam tanah tipe ultisol, arang sekam, *cocopeat*) yaitu 12 cm dan terendah terdapat pada perlakuan A₁B₃ (jumlah air 90% dan media tanam tanah tipe ultisol, tandan kosong, pupuk kandang kotoran kambing) yaitu 7.79. Hasil analisa keseragaman menunjukkan perlakuan jumlah pemberian air (faktor A) dan perlakuan media tanam (faktor B) terhadap pertumbuhan tinggi tanaman pakcoy tidak berpengaruh nyata. Pengaruh media tanam terhadap pertumbuhan tinggi tanaman Pakcoy tidak berpengaruh nyata. Tanaman pakcoy pada umumnya memiliki batang yang pendek untuk menghindari terjadinya penebaran pada batang karena tanaman pakcoy memiliki daun yang banyak dan gemuk karena jika batang tanaman pakcoy terlalu tinggi akan mengakibatkan batang tanaman terjadi penebaran ke atas permukaan tanah sehingga daun



Gambar 4. Pertumbuhan tinggi tanaman Pakcoy.

menjadi layu dan kuning dan hasil produksi tanaman pakcoy menjadi berkurang.

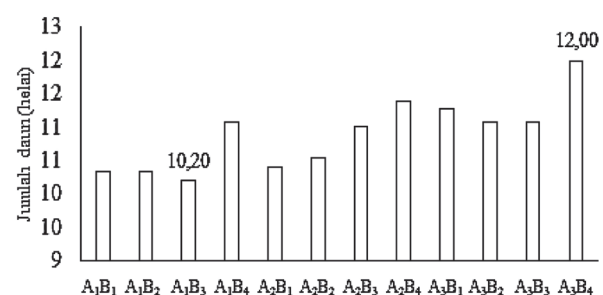
Menurut Hendriyani dan Setiari (2009), pemberian air dengan jumlah volume yang berbeda-beda tidak memberikan pengaruh nyata terhadap pertumbuhan tinggi tanaman, perbedaan tinggi tanaman tergantung dengan jenis tanaman yang ditanam.

Jumlah Daun

Jumlah daun tanaman pakcoy dihitung sejak pertama fase tanam dan diukur setiap satu minggu sekali hingga panen. Penghitungan jumlah daun dilakukan dengan cara menghitung satu per satu daun pada setiap perlakuan. Rata-rata jumlah daun dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.

Jumlah daun terbanyak terdapat pada perlakuan A₃B₄ (pemberian air 110% dengan campuran media tanam tanah tipe ultisol, arang sekam dan pupuk pakis) yaitu 12 helai dan jumlah daun paling sedikit terdapat pada perlakuan A₁B₃ (pemberian air 90% dan media tanam tanah tipe ultisol, tandan kosong dan pupuk kandang kotoran kambing) yaitu 10 helai. Hasil analisa keseragaman menunjukkan perlakuan jumlah pemberian air (faktor A) berpengaruh nyata terhadap jumlah daun sedangkan perlakuan media tanam (faktor B) berpengaruh tidak nyata terhadap pertumbuhan jumlah daun tanaman pakcoy. Pengaruh jumlah pemberian air dan media tanam terhadap jumlah daun dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4. Jumlah pemberian air yang berbeda-beda menunjukkan perbedaan yang nyata terhadap jumlah daun, semakin banyak air yang dapat diserap oleh tanaman maka akan semakin baik pertumbuhan suatu tanaman.

Pengaruh media tanam terhadap jumlah daun perlakuan B₄ (campuran media tanam tanah ultisol, arang sekam dan pupuk pakis) berbeda nyata dengan perlakuan B₁ (media tanam tipe ultisol, arang sekam), B₂ (media tanam tanah tipe ultisol, arang sekam, *cocopeat*), B₃ (media tanam tanah tipe ultisol, tandan kosong dan pupuk kandang kotoran kambing). Hal ini terjadi karena perlakuan B₄ memiliki permeabilitas bahan yang tinggi. Menurut Rohmat (2009), tanah dengan permeabilitas tinggi dapat menaikkan laju infiltrasi sehingga menurunkan laju air larian. Permeabilitas merupakan kemampuan tanah untuk menahan air, jika kemampuan tanah dalam menahan air lemah maka akan mempengaruhi



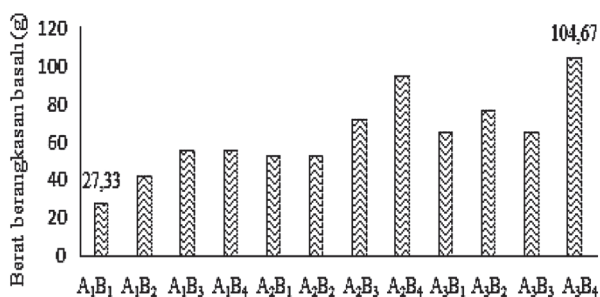
Gambar 5. Jumlah daun tanaman Pakcoy.

air yang ada dalam saluran irigasi, dengan demikian tanah pada saluran irigasi yang mempunyai permeabilitas lemah akan menyebabkan kehilangan air pada tanah (Sunardi, 2006).

Berat Brangkas Basah

Berat brangkas basah terbesar yaitu pada perlakuan A₃B₄ (pemberian air 110% dengan campuran media tanam tanah ultisol, arang sekam dan pupuk pakis) 104.67 gram dan terendah terdapat pada perlakuan A₁B₁ (pemberian air 90% dan media tanah ultisol, arang sekam) yaitu 27.33 gram. Perlakuan jumlah pemberian air dan media tanam berpengaruh nyata terhadap berat brangkas basah tanaman pakcoy.

Perlakuan jumlah pemberian air terhadap berat brangkas basah tanaman pakcoy berbeda nyata. Perlakuan A₃ (pemberian air 110% kebutuhan air tanaman) memiliki berat brangkas basah yaitu 77.67 gram karena air yang diberikan tercukupi dan dimanfaatkan dengan baik oleh tanaman. Berat brangkas basah terendah terdapat pada perlakuan A₁ (pemberian air 90% dari kebutuhan air tanaman) dengan berat brangkas basah 45.08 gram, hal ini terjadi karena air yang diberikan tidak mencukupi kebutuhan air tanaman pakcoy, sehingga air yang diserap oleh tanaman sedikit dan menyebabkan berat brangkas rendah. Menurut Suhartono (2008) air merupakan komponen utama dalam kehidupan tanaman, sekitar 70% sampai 90% berat segar tanaman berisi air. Air dapat masuk ke jaringan tanaman melalui proses difusi. Proses difusi dipengaruhi oleh perbedaan konsentrasi air dan faktor lingkungan yang berperan dalam proses keseimbangan air yang ada pada tanah, tanaman, dan udara. Perlakuan B₄ (campuran media tanam tanah ultisol, arang sekam dan pupuk pakis) berbeda nyata dengan perlakuan perlakuan B₁ (media tanam tipe ultisol, arang sekam), B₂ (media tanam tanah tipe ultisol, arang sekam, cocopeat), B₃ (media tanam tanah tipe ultisol, tandan kosong dan pupuk kandang kotoran kambing) karena perlakuan memiliki nilai permeabilitas yang rendah sehingga pergerakan udara dan air di dalam media tanam menjadi lambat sehingga air yang masuk ke dalam media tanam tidak konstan. Menurut Hanafiah (2005), faktor yang mempengaruhi permeabilitas adalah tekstur tanah,



Gambar 6. Berat brangkas basah tanaman Pakcoy.

Tabel 3. Pengaruh jumlah pemberian air terhadap pertumbuhan jumlah daun tanaman Pakcoy.

Perlakuan	Rata-rata (helai)
A ₁	10.48a
A ₂	10.83b
A ₃	11.35c

Keterangan: Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang tidak sama pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata pada BNJ 5%

Tabel 4. Pengaruh media tanam terhadap pertumbuhan jumlah daun tanaman Pakcoy.

Perlakuan	Rata-rata (helai)
B1	10.67a
B2	10.64a
B3	10.76a
B4	11.49b

Keterangan: Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang tidak sama pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata pada BNJ 5%

bahan organik tanah, kerapatan massa tanah (*bulk density*), kerapatan partikel tanah (*particle density*), porositas tanah dan kedalaman efektif tanah.

Simpulan

Hasil dari penelitian Aplikasi Irigasi Tetes (*Drip Irrigation*) dengan Berbagai Media Tanam pada Tanaman Pakcoy (*Brassica rapa* L.) pemberian air dan media tanam terbaik yaitu pada perlakuan A₃B₄ (pemberian air 110% dengan campuran media tanam tanah ultisol, arang sekam dan pupuk pakis sebesar 4.351 kg/m³ dan merupakan perlakuan yang paling efisien. Jumlah pemberian air A₁ (90%) dan A₂ (100) dan A₃ (100%) serta perlakuan media tanam B₁ (media tanam tipe ultisol, arang sekam), B₂ (media tanam tanah tipe ultisol, arang sekam, cocopeat), B₃ (media tanam tanah tipe ultisol, tandan kosong dan pupuk kandang kotoran kambing) dan B₄ (media tanam tanah tipe ultisol, arang sekam dan pupuk pakis) berpengaruh nyata terhadap kadar air, jumlah daun dan hasil produksi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Penelitian Unggulan Kompetitif dan PNPB Tahun 2017 Universitas Sriwijaya yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- Dalimoenthe, L.S. 2013. Pengaruh Media Tanam Organik terhadap Pertumbuhan dan Perakaran pada Fase Awal Benih Teh di Pembibitan. *Jurnal Penelitian Teh dan Kina*. 16(1): 1-11.
- Hanafiah, K.A. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Tanah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Haryanto, W., T. Suhartini, dan E. Rahayu,. 2007. *Teknik Penanaman Sawi dan Selada Secara Hidroponik*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Haryati, U., A. Abdurrachman, dan K. Subagiyono. 2006. *Efisiensi Penggunaan Air Berbagai Teknik Irigasi untuk Pertanaman Cabai di Lahan Kering pada Typic Kanhapludult Lampung*. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian Lampung. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Hayati, M. 2006. Penggunaan Sekam Padi sebagai Media Alternatif dan Pengujian Efektivitas Penggunaan Media Pupuk Daun terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Tomat Secara Hidroponik. *Jurnal Floratek*. 2: 63-68.
- Hendriyani, I.S. dan N. Setiari. 2009. *Kandungan Klorofil dan Pertumbuhan Kacang Panjang (Vigna sinensi) pada Tingkat penyediaan Air yang Berbeda*. Artikel Penelitian. FPMIPA. Universitas Diponegoro.
- Islami, T. d. (1995). Hubungan Tanah, Air dan Tanaman. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Prasetyo, B.H. dan D.A. Suriyadirka, 2006. *Karakteristik Potensi dan Teknologi Pengolahan Tanah Ultisol untuk Pengembangan Pertanian Lahan Kering di Indonesia* Bogor. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, Bogor.
- Septiani, D. 2012. *Pengaruh Pemberian Arang Sekam Padi Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Cabai Rawit (Capsicum frutescens)*. Politeknik Negeri Lampung, Lampung.
- Simonne, E.H., M.D. Dukes, dan L. Zotarelli,. 2010. *Principles and Practices of Irrigation Management for Vegetables*. IFAS Extension, Florida.
- Suhartono. 2008. Pengaruh Interval Pemberian Air Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kedelai (*Glycine max* (L) Merrill) Pada Berbagai Jenis Tanah. *Jurnal Embryo*. Vol, 5 (1).
- Sumarna, A. 1998. Irigasi Tetes pada Budidaya Cabai. Monograf No. 9. Balai Penelitian Tanaman Sayuran Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Sunardi, 2006. Studi Koefisien Permeabilitas (k) Pasir Gap Graded. Skripsi Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Supriyanto dan F. Fiona,. 2010. Pemanfaatan Arang Sekam untuk Memperbaiki Pertumbuhan Semai Jabon (*Anthocephalus cadamba* (Roxb.) Miq) pada Media Subsoil. *Jurnal Silvikultur Tropika*. 1: 24 – 28.
- Susila, A.D. dan R. Poerwanto,. 2013. *Irigasi dan Fertigasi*. Departemen Agronomi dan Hortikultura. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Valentino, N. 2012. Pengaruh Pengaturan Kombinasi Media Terhadap Pertumbuhan Anakan Cabutan Tumih (*Combretocarpus rotundatus* (Miq.) Danser). [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor.

Halaman ini sengaja dikosongkan